

**PERBANDINGAN JENIS UMPAN YANG BERBEDA TERHADAP HASIL
TANGKAPAN KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) PADA BUBU LIPAT DI DESA
AMPEKALE KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS**

***Comparison Of Different Types Of Bait To Mangrove Crab (*Scylla Serrata*) Catch In
Folding Bubu In Ampekale Village Bontoa District, Maros Regency***

Nurazizah ¹, Kawmawati ^{2*}, Mustamin Tajuddin ²

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muslim Indonesia, 90232, Indonesia

^{2*)} Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muslim Indonesia, 90232, Indonesia

***Korespondensi Author: kasmawati.kasmawati@umi.ac.id**

Diterima: 21 Mei 2026; Disetujui: 7 Juni 2026; Dipublikasikan: 27 Oktober 2026

ABSTRAK

Alat tangkap bubu adalah alat sering digunakan nelayan menangkap kepiting dengan menggunakan berbagai jenis umpan untuk menarik kepiting untuk masuk didalam bubu, banyaknya jenis umpan yang digunakan, maka peneliti ingin meneliti perbandingan jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan kepiting bakau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan kepiting bakau di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Untuk mengetahui bagaimana teknis penangkapan kepiting bakau di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni tahun 2024 dengan lokasi penelitian di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bubu lipat, timbangan digital, kamera. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu Umpan kepiting lumpur, ikan kering katamba, dan ikan mujair. Bubu yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 buah dengan berat umpan setiap bubu yaitu kepiting dan ikan mujair 40-50 gram, dan ikan kering katamba 20-25 gram, pengambilan data dilakukan selama 24 trip dengan perincian sebanyak 3 kali dalam seminggu selama 2 bulan. Alat tangkap bubu lipat digunakan sebagai alat bantu penangkapan dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan 3 jenis umpan yang paling dominan memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi di mulai dari kepiting lumpur, ikan kering katamba, dan ikan mujair di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Teknis penangkapan kepiting bakau di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yaitu dengan cara memilih lokasi dekat dari mangrove, dan umpan dengan memiliki aroma dan rasa yang lebih memikat.

Kata kunci : Bubu lipat; Kepiting bakau; hasil tangkapan; berat.

ABSTRACT

A fish trap is a tool often used by fishermen to catch crabs by using various types of bait to attract crabs to enter the bubu, the many types of bait used, so researchers want to research the comparison of different types of bait to mangrove crab catches The purpose of this study was to determine the comparison of different types of bait on mangrove crab catches in Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency. To find out how the mangrove crab fishing technique is in Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency. This research was conducted from April to June 2024 with the research location in Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency. The tools used in this study were folding bubu, digital scales, cameras. While the materials used are mud crab bait, dried katamba fish, and tilapia fish. The number of traps used in this study was 12, with the weight of each trap being crab and tilapia fish weighing 40-50 grams, and dried katamba fish weighing 20-25 grams. Data collection was carried out for 24 trips with details of 3 times a week for 2 months. Folding trap fishing gear is used as a fishing aid in quantitative research. Based on the 3 types of bait that are most dominant in providing higher catches starting from mud crabs, dried katamba fish, and tilapia fish in Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency. The technique of catching mangrove crabs in Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency is by choosing a location close to the mangroves, and bait with a more attractive aroma and taste

Keywords: Folding trap; Mangrove crab; catch; weight.

1. PENDAHULUAN

Desa Ampekale berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada (2011-2018). Desa Ampekale memiliki luas wilayah 15,07 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.001 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 199,14 jiwa/km² pada tahun 2019.

Pusat pemerintahan desa ini berada di Dusun Lalang Tedong. Desa Ampekale kerap dijuluki sebagai kampung utara seribu empang karena di wilayah desa ini terhampar begitu banyak empang dan lokasinya berada paling utara di Kabupaten Maros dekat Sungai Binanga Sangkara. Masyarakat dipinggir sungai memiliki opsi lain untuk bekerja di sektor perikanan nelayan berkat kondisi alam ini. Alat tangkap bubu adalah alat yang tidak bekerja untuk menangkap perangkat atau jebakan. Bubu dengan satu mulut berada di atas dan bubu dengan dua mulut berada di samping (Zulkarnain, 2012).

Penangkapan dengan bubu dipengaruhi oleh banyak variabel, seperti : lama perendaman, habitat, desain bubu, umpan, dan tingkat kejenuhan (*gear saturation*) perangkat (Najahi *et al.*, 2022). Nelayan sering menggunakan alat tangkap bubu lipat, membuatnya mudah diangkut ke kapal besar, dan sangat murah dibandingkan dengan jenis alat tangkap lainnya (Tinambunan *et al.*, 2021). Beberapa temuan studi yang terkait dan telah dipublikasikan sebelumnya, dilakukan oleh (Aldita dan Aristi, 2014) terkait dengan jenis umpan yang digunakan dan lamanya waktu perendaman terhadap alat tangkapan bubu lipat melihat hasil tangkapan ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) di perairan Rawapening. Menurut Tinambunan *et al.* (2021) penelitian jangka panjang tentang perendaman alat tangkap bubu lipat. Dalam penelitian ini menggunakan umpan nonkarkas (sisa-sisa komponen ayam) dan keong diladang. Penelitian ini dianggap penting melakukannya karena umpan adalah salah satu elemen yang mempengaruhi hasil tangkapan. Diharapkan juga akan ditemukan jenis umpan alternatif untuk nelayan yang sebelumnya menggunakan ikan yang tidak berkualitas yang dilelang di tempat pelelangan ikan. Di tempat lain, juga akan diamati perendaman umpan yang lama dalam alat tangkap bubu pada waktu yang tidak sama sehingga memberikan nelayan informasi terbaru terhadap waktu fungsi alat tangkap bubu lipat yang optimal dan menguntungkan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka peneliti mengambil judul “Perbandingan Jenis Umpan Yang Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau

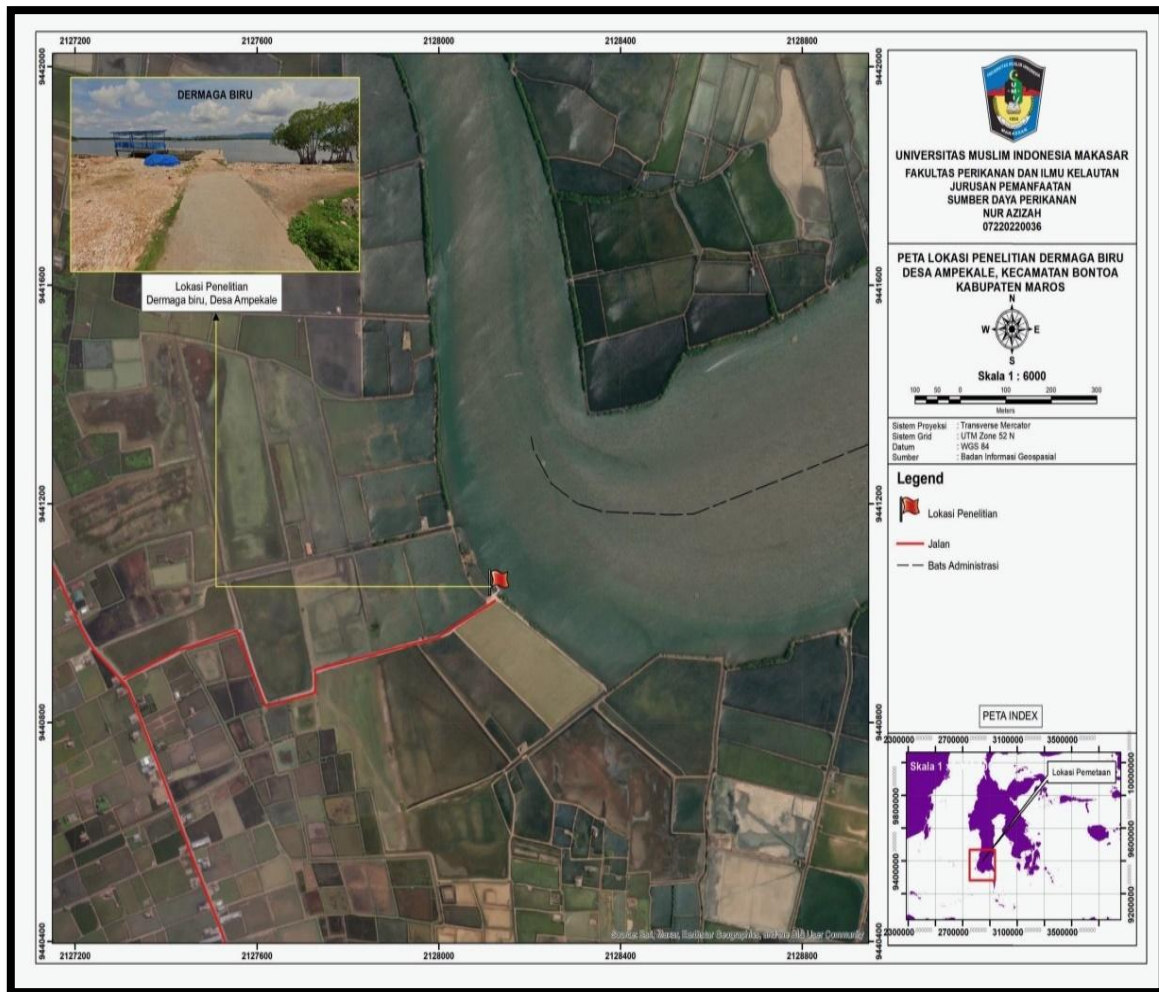
(*Scylla serrata*) Pada Bubu Lipat di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknis penangkapan kepiting bakau di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. untuk mengetahui perbandingan jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan kepiting bakau di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni tahun 2024 dengan lokasi penelitian di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat dan bahan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Alat dan Bahan yang Digunakan

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Bubu Lipat	Alat Tangkap kepiting bakau
2	Timbangan Digital	Menimbang berat umpan dan hasil tangkapan kepiting bakau
3	Kamera (Hp)	Dokumentasi jalannya penelitian
4	Penggaris	Mengukur panjang kepiting bakau
5	Umpan kepiting lumpur, ikan kering katamba, dan ikan mujair	Untuk merangsang atau menarik hewan yang ingin ditangkap

2.3. Sumber data dan metode pengumpulan data

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil percobaan lapangan berupa kegiatan penangkapan kepiting bakau menggunakan bubu lipat dengan tiga jenis umpan berbeda (kepiting lumpur, ikan kering katamba, dan ikan mujair). Data primer meliputi jumlah hasil tangkapan, berat hasil tangkapan, serta kondisi teknis selama 24 trip penelitian. Pada penelitian Burhan, et al., (2023), data yang diperoleh dari data primer yaitu jumlah hasil tangkapan dan berat hasil tangkapan. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% total hasil tangkapan, untuk mengukur panjang kepiting dan untuk bobot tubuh dengan timbangan digital (Rahmat, et al., 2024).
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur, jurnal, laporan instansi terkait, dan informasi dari masyarakat setempat mengenai teknik penangkapan kepiting bakau, kondisi lingkungan (mangrove), serta kebiasaan nelayan dalam pemilihan umpan.

Alat tangkap bubu lipat digunakan sebagai alat bantu penangkapan dalam penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menyelidiki populasi atau sampel tertentu melalui pendekatan kuantitatif, yang berasal dari filsafat positifisme. Metode ini memanfaatkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis. Penelitian percobaan, atau eksperimen, dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua elemen yang telah dipilih oleh peneliti, menurut Arikunto (2010). Hal ini dilakukan dengan menghilangkan atau menyisihkan faktor lain yang mengganggu.

Penelitian ini menggunakan jenis umpan kepiting lumpur, ikan kering katamba, dan ikan mujair. Bubu yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 buah dengan berat umpan setiap bubu yaitu kepiting dan ikan mujair 40-50 gram, dan ikan kering katamba 20-25 gram, pengambilan data dilakukan selama 24 trip dengan perincian sebanyak 3 kali dalam seminggu selama 2 bulan.

2.4. Analisis Data

Analisis data untuk perbandingan hasil tangkapan berdasarkan jenis umpan yang berbeda dilakukan dengan Uji T Berpasangan (*Paired test*). Syarat untuk Uji T-Student adalah data harus terdistribusi normal, pengujian kenormalan data dengan menggunakan uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H₀ : Hasil tangkapan berdasarkan jenis umpan yang berbeda berdistribusi normal

H₁ : Hasil tangkapan berdasarkan jenis umpan yang berbeda tidak berdistribusi normal

Pengambilan kesimpulan uji normalitas sebagai berikut:

Jika Probabilitas (signifikan) > 0.05 maka H₀ diterima; H₁ ditolak.

Jika Probabilitas (signifikan) < 0.05 maka H₀ ditolak; H₁ diterima.

Variabel yang akan dianalisis adalah jenis umpan bubu lipat di Sungai Desa Majannang, Kecamatan Maros Baru, Daerah Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis data dilakukan terhadap jenis umpan yang berbeda pada bubu lipat. Rumus yang digunakan untuk melihat jenis umpan yang berbeda yaitu sebagai berikut (Gaspersz, 2006):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X₁ X₂ = Nilai rata-rata hasil tangkapan.

N₁ N₂ = Jumlah bulan pengamatan

S₁², S₂² = Ragam data.

Hipotesis: H₀; Hasil Tangkapan tidak Berbeda Nyata.

H₁; Hasil tangkapan Berbeda Nyata.

Jika t hitung > t tabel → tolak H₀, terima H₁

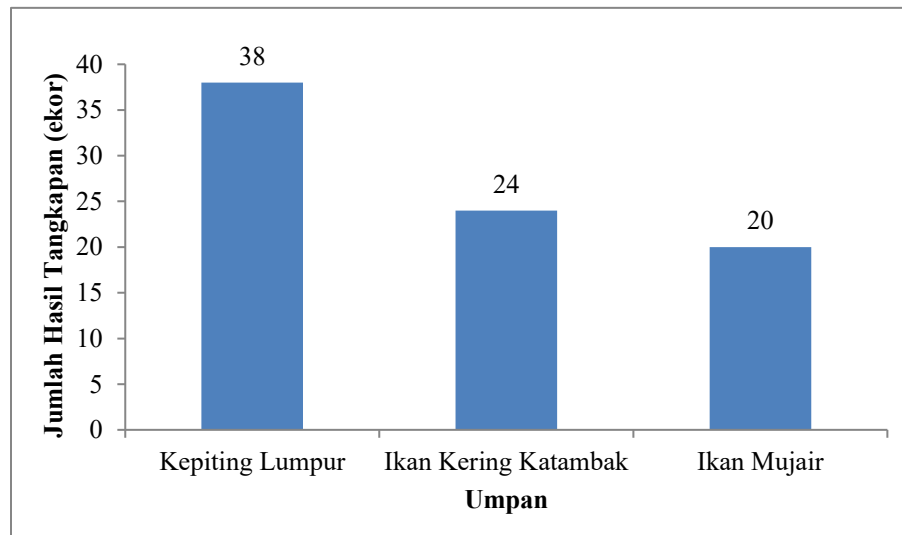
Jika t hitung < t tabel → tolak H₁, terima H₀

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Perbandingan

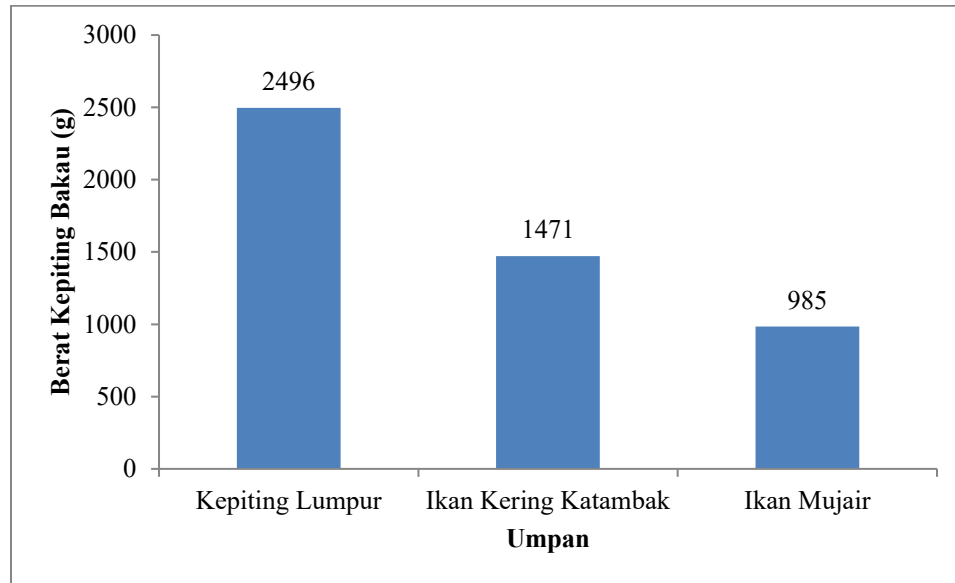
Kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang diperoleh dalam pengaplikasian alat tangkap bubu lipat dilakukan beberapa pengukuran yang diantaranya adalah penghitungan jumlah hasil tangkapan kepiting bakau, penimbangan berat, pengukuran panjang dan lebar karapaks, ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil tangkapan kepiting bakau dengan menggunakan umpan kepiting lumpur, ikan kering katamba, dan ikan mujair. Pemilihan umpan yang tepat merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penangkapan menggunakan bubu lipat.

Selama proses penelitian, umpan akan mempengaruhi hasil penangkapan kepiting bakau, sehingga ada beberapa perbedaan yang dihasilkan selama penelitian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan umpan kepiting lumpur menghasilkan 38 ekor kepiting bakau. Umpan ikan kering katamba menghasilkan 24 ekor kepiting bakau. Sedangkan umpan ikan mujair menghasilkan 20 ekor kepiting bakau. Berdasarkan hasil Uji-T terhadap hasil tangkapan memberikan hasil yang berbanding nyata terhadap jumlah hasil tangkapan



Gambar 7 Berat Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan umpan kepiting lumpur menghasilkan 2.496 gram kepiting bakau. Umpan ikan kering katamba menghasilkan 1.471 gram kepiting bakau. Sedangkan umpan ikan mujair menghasilkan 985 gram kepiting bakau. Berdasarkan hasil Uji-T memberikan hasil yang berbanding nyata terhadap berat kepiting bakau.

Hasil penelitian selama 24 trip dapat diketahui bahwa umpan kepiting lumpur memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan umpan ikan kering katambak dan ikan mujair. Hal ini diduga karena aroma pada kepiting lumpur yang lebih menyengat sehingga memperoleh hasil yang lebih tinggi. Menurut pendapat Jeujanen (2008) bahwa hasil dari alat tangkap dipengaruhi oleh kinerja alat dan efisiensi operasinya. Selain itu, dijelaskan bahwa kinerja alat tangkap umumnya bergantung pada variabel termasuk parameter alat tangkap itu sendiri (rancang bangun dan pembangunan), tindakan yang ditunjukkan oleh kepiting, kelimpahan dan ketersediaan kepiting serta kondisi oseanografi.

Umpan merupakan pemikat agar kepiting bakau di sekitar bubu lipat tertarik dan tertangkap masuk kedalam bubu. Umpan sangat berperan penting dalam menarik perhatian kepiting bakau karena kepiting bakau memiliki antena sebagai indera penciuman yang mampu merangsang kepiting bakau dalam mencari makanan. Keberadaan umpan mampu memikat kepiting bakau agar masuk kedalam bubu lipat dengan gerakannya, warnanya, rasanya, dan baunya. Kandungan nutrisi umpan umpan kepiting lumpur mencapai ($17,07 \pm 1,52\%$). Kepiting lumpur banyak ditemukan di pinggir sawah, danau, aliran sungai yang

dapat dijadikan umpan alternatif bagi para nelayan untuk menangkap kepiting karena memiliki aroma yang mampu menarik perhatian kepiting. Sedangkan umpan ikan kering katamba memiliki kandungan nutrisi yang mencapai 50-60% protein. Sedangkan ikan mujair memiliki kandungan protein 18-20%.

Perairan di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dikelilingi oleh sungai dan lautan, sehingga banyak masyarakat yang melakukan penangkapan kepiting dengan menggunakan alat tangkap bubu. Kesuksesan menggunakan bubu lipat untuk menangkap kepiting dipengaruhi oleh sejumlah variabel, salah satunya adalah keakuratan dalam memilih jenis umpan, ketepatan daerah penangkapan dan pembuatan pintu masuk. Penggunaan umpan yang tepat adalah komponen yang sangat penting untuk mendapatkan ikan dengan sukses dengan menggunakan seperti bubu. Penting untuk memahami proses tertangkapnya kepiting ialah berfokus pada umpan yang mendorong kepiting untuk memakan, lalu persepsi dan penampilan luar yang dapat menyebabkan respons alat tangkap positif atau negatif Reppie (2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian selama 24 trip penangkapan kepiting bakau di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, diperoleh beberapa kesimpulan. Teknik penangkapan dilakukan di sekitar ekosistem mangrove dengan penggunaan umpan beraroma kuat agar lebih menarik kepiting. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara jenis umpan yang digunakan. Umpan kepiting lumpur memberikan hasil tangkapan tertinggi, baik dari jumlah maupun berat, dibandingkan dengan ikan kering katamba dan ikan mujair. Secara dominan, urutan efektivitas umpan adalah kepiting lumpur, ikan kering katamba, ikan mujair.

Disarankan kepada nelayan untuk menggunakan umpan kepiting lumpur karena lebih efektif meningkatkan hasil tangkapan. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji jenis umpan lain dan aspek ekonomis penggunaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada tim peneliti, dosen pembimbing dan teman-teman angkatan 2022 Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. [Buku] PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hal.191-262.
- Aldita, I., A. D. P. Fitri, dan Pramonowibowo. (2014). Analisis perbedaan jenis umpan dan lama perendaman pada alat tangkap bubu lipat terhadap hasil tangkapan ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) di perairan Rawapening. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3): 88–95.
- Burhan, F., Hasrun, dan Jamal, M. (2023). Komposisi Jenis Dan Struktur Ukuran Panjanghasil Tangkapan Pancing Ulur Di Pulau Salemokabupaten Pangkep. *Jurnal Pelagis*. Vol.1 No. 2. Oktober 2023. Hal 114-121. <https://doi.org/10.33096/pelagis.v1i2.285>.
- Gaspersz, Vincent. (2006). “*Continuous Cost reductio Through Lean-Sigma Approach*”. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Jeujanan B. (2008). Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang (Studi di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana, Universitas di Ponegoro Semarang. Hal 12
- Najahi, R. Sofianto, M. A. Subagio. H. (2022). Pengaruh Jenis Bubu Lipat dan Jenis Umpan Yang Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*. Fisheries.4(1):1-5
- Reppie, Emil. (2010). “Pengaruh Minyak Cumi Pada Umpan Bubu Dasar Terhadap Hasil Tangkapan Ikan-Ikan Karang.” *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*6 (3): 141. <https://doi.org/10.35800/Jpkt.6.3.2010.158>.
- Rahmat, N., Ernarningsih, dan Kasmawati. (2024). Analisis Aspek Biologi Rajungan (*Portunus pelagicus*) Yang Tertangkap Dengan Bubu Naga Di Perairan Bawasalo Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pelagis*. Vol. 1 No 3. Februari 2024, Hal 227-235. <https://doi.org/10.33096/pelagis.v1i3.246>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.(<https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>, diakses 27 Februari 2023)
- Tinambunan, M. Lisna. Ramadhan, F. Sulaksana,I. Nelwida. Farizal. (2021). Perbedaan Lama Perendaman Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kelurahan Kampung Laut. *Jurnal Ilmu Perairan (Aquatic Science)* 9(3): 192-200
- Zulkarnain. (2012). Rancang Bangun Bubu Lipat Modifikasi dan Penggunaan Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) Sebagai Umpan Alternatif Untuk Penangkapan Spiny Lobster [*disertasi*]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.